

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita melihat pendidikan dimasa sekarang, dimana ajaran tentang moral, etika, susila serta akhlak, mengalami degradasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ditambah lagi globalisasi yang demikian pesat di berbagai negara belahan dunia. Hal senada juga diungkapkan oleh Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa pengaruh yang sangat besar pada hampir semua lini kehidupan baik sosial, politik, ekonomi maupun pendidikan. Tantangan kedepan, demikian Arif dan Darmiyati, semakin kompleks dan beragam, dari masalah krisis ekonomi, krisis budaya, krisis moral, sampai pada krisis karakter atau krisis akhlak. Lanjutnya, perubahan nilai dan tatanan hidup yang terjadi pada individu maupun sosial adalah fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan, terutama di kalangan remaja, sebagian melakukan pelanggaran nilai agama, budaya, sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun, dan penyimpangan perilaku lainnya perlu penyelesaian dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan kerusakan jiwa dan raga dalam berbangsa dan bernegara.¹

¹ Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, “*Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 2

Kecendrungan di era demokrasi dan era baru globalisasi banyak terjadinya proses penurunan moral atau krisis karakter di tengah masyarakat, sehingga memunculkan terjadinya beragam bentuk penyimpangan di masyarakat dan di sekolah. Selain itu para ahli, pemuka masyarakat dan pengamat pendidikan juga membicarakan persoalan karakter bangsa belakangan ini sudah mulai luntur pada generasi penerus bangsa, berbagai forum seminar, baik lokal, nasional maupun internasional.

Penyimpangan yang terjadi di masyarakat dan di sekolah memunculkan beragam bentuk anomali di masyarakat maupun di sekolah. Bentuk penyimpangan di masyarakat seperti perjudian yang jelas sekali di larang oleh pemerintah dan agama, bullying atau intimidasi yang terjadi terhadap anak-anak di bawah umur yang pelakunya juga masih dibawah umur, pelecehan seksual, LGBT, dan penggunaan obat-obat terlarang dan minuman keras.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat tersebut juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, yang sering dijumpai adalah adanya ketidak jujur, melakukan tindakan asusila, bullying atau intimidasi terhadap teman, pemerasan dan penindasan, tawuran antar pelajar atau sekolah, berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah dan juga tidak menghargai atau tidak patuh terhadap guru ketika kegiatan belajar berlangsung dan sebagainya. Prilaku-prilaku tersebut merupakan aib untuk diri sendiri, masyarakat dan keluarga.

Dengan meningkatnya perilaku kriminalitas, konflik sosial, dan pergeseran nilai budaya tradisional ke budaya modern, yang sekaligus merupakan indikator-indikator krusial yang menunjukkan telah terjadinya degradasi akhlak, moral dan etika sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, sangat mungkin akan muncul terjadinya acaman krisis sosial yang parah dan mengarah pada proses disintergrasi sosial, bahkan tidak berlebihan bila mengarah pada proses disintegrasi bangsa di kemudian hari.²

Uraian diatas menunjukan pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penyelesaian masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk mengkarakterkan siswa, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun.

Pendidikan dan mendidik adalah hal yang mendasar yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dua kata tersebut memiliki makna saling berhubungan atau komunikasi antar sesama manusia. Dari membentuk diri hingga menumbuhkan individu yang lain. Karena pendidikan sejatinya menumbuhkan, bukan membentuk.

Menurut Buya Hamka “ Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang lahir kedunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakat. Supaya dia tau mana yang baik dan mana yang buruk.”³

² Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015), hlm.44

³ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta : Republik, 2015), hlm.303.

Sebagaimana yang dikatakan buya hamka, “Inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jauh.”⁴ Juga tidak hanya sekedar membuat manusia itu mengetahui mana baik dan mana buruk. Namun, watak manusia harus dibentuk kepada kebaikan dan dijauhkan dari keburukan. Dengan demikian, manusia yang dibentuk dalam Pendidikan akan menjadi manusia yang menebarkan manfaat pada sesama. Bukan malah menebarkan keburukan di masyarakat.

Sejalan dengan itu, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memaanusiakan manusia agar menjadi manusiayang benar sesuai dengan norma yg dijadikan landasannya.⁵

Dalam pemikiran Buya Hamka, salah satu nilai pendidikan karakter yaitu religius. Didalam dilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapat menguatkan pribadi seseorang yaitu beriman dan bertaqwa. Seperti pada kutipan berikut:

Mempunyai iman dan agama berpegaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap harui, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa.⁶

Sebanyak apa pun ilmu, kepintaran, dan serajin apa pun seseorang dalam belajar tidak akan menghasilkan apa-apa bila tiada iman di dalam

⁴ Hamka, op.cit, 2016, hlm. 139.

⁵ Abdul Khadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hlm.411

⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 4

hati. Karena iman adalah pokok, kepercayaan terhadap Zat Yang Mahakuasa. Dengan begitu, melalui pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlaq mulia dalam kepribadiannya. Untuk meningkatkan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mempunyai peran penting dalam pembentukan manusia yang berkarakter yaitu melalui pendidikan.

Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan tanggung jawab terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Dilihat dari sudut pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam.

Dengan begitu menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) dimana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial dan juga memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan.

Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan Buya Hamka merupakan seorang ulama yang sangat toleran dalam kehidupan, Ia juga merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teoriteori beliau dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan - permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan

Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun buku Tafsir Al-Azhar juz 1-30 yang sangat fenomenal, tafsir yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Hamka adalah seorang sastrawan, politikus, ulama dan juga pendidik.

Pengajaran dan pendidikan anak yang terdapat didalam buku lembaga hidup karya buya hamka disebutkan bahwa "Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti , meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat."⁷

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan hal yang terpenting untuk diajarkan adalah budi pekerti atau akhlak yang terpuji. Karena ilmu pengetahuan tanpa budi pekerti hanya akan menjadi racun atau musibah bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada bukunya yang lain Buya Hamka menjelaskan tentang arti kepribadian atau akhlak, "Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang,

⁷ Hamka, Lembaga Hidup, (Republika: Jakarta, 2015), hlm. 303

dan kuatnya semangat diri sendiri.”⁸ Dari kutipan tersebut menjelaskan, untuk membentuk pribadi atau karakter yang kuat perlu dilakukan usaha yang keras oleh diri sendiri.

Namun dibalik usaha yang keras dari diri sendiri tersebut, perlu terdapat seseorang yang mampu mengarahkan dan membimbing menuju karakter atau pribadi yang kuat dan unggul. Di sinilah guru memainkan perannya, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik menjadi seseorang dengan karakter yang tangguh dan pribadi yang luhur.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah di sampaikan, maka menurut penulis perlu adanya penelitian terhadap nilai pendidikan karakter sebagai upaya memperbaiki moral seseorang. Penelitian tersebut akan dijabarkan dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Buya Hamka.” Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian pendidikan karakter khususnya.

Tidak sedikit peneliti melakukan penelitian akan pemikiran-pemikirannya terutama dalam pendidikan Islam, lebih khusus lagi konsep pendidikan karakternya, sebab dianggap masih relevan dengan situasi serta kondisi saat ini. Namun, tidak satupun dari peneliti-peneliti tersebut memfokuskan pada bagian-bagian tertentu dari konsep-konsep pendidikan karakter Hamka, terutama terkait metode pendidikan karakter Hamka. Sebagai contoh penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Hidayat pada Universitas Islam Raden Intan Lampung tahun 2017 meneliti tentang,

⁸ Hamka, Pribadi Hebat, op.cit., h. 6

Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka, mengemukakan bahwa metode pendidikan akhlak menurut Hamka ada tiga; alhikmah, al-mau'izah hasanah dan jadilhum billati hiya ahsan.

Namun, peneliti tidak menjelaskan secara mendetail ketiga metode pendidikan Akhlak Hamka, hanya disebutkan secara global, sebab peneliti memfokuskan pada definisi akhlak, sumber akhlak, materi akhlak, tujuan pendidikan Akhlak.

pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Abuddin Nata di atas, maka kita menemukan hal yang paling substansial dalam pendidikan Islam yaitu tentang akhlak. Akhlak merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan Islam, bahkan Nabi Muhammad Saw. di utus oleh Allah Swt. tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dan oleh karena itu Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan, panutan, dan contoh bagi kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran al-Ahzab : Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. alAhzab: 21)⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Lubab menguraikan tentang ayat ini bahwa setelah mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, ayat 21 mengarahkan kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi Saw. ayat tersebut menyatakan: Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad Saw. teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah Swt. dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah Swt. dan banyak menyebut-nyebut nama-Nya.¹⁰

Dari ayat ini, jelaslah bahwa tujuan utama diutusnyanya Rasulullah Muhammad Saw. bukan hanya mengajarkan kepada umat manusia tentang berbagai ajaran yang diterimanya dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril berupa aturan-aturan syariat untuk di hafal bacaannya dan di praktekkan, melainkan mengajarkan substansi dari ajaran-ajaran yang disampaikan itu yakni akhlak yang terpuji.

Tujuan pendidikan secara umum yaitu tercapainya tiga domain, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian dan daya pikir; aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati dan kepribadian, seperti pengembangan rasa, pengembangan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002).

¹⁰ M. Qurasih Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah alQur'an, Jilid 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cet.1, hlm. 215-216.

kepribadian (akhlak); aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.¹¹

Dari ketiga tujuan pendidikan secara umum tersebut, tujuan pendidikan Islam adalah lebih terfokuskan pada ranah afektif yaitu pembinaan hati dan kepribadian (akhlak). Hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Syed M Naquib Al-Atas yang dikutip Ahmad Sastra, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab, karena hakekatnya pendidikan Islam adalah upaya pembangunan manusia yang memiliki kemampuan pemahaman kedudukan dirinya, baik di hadapan Tuhan, masyarakat, maupun dirinya.¹²

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh seorang pemikir pendidikan Islam masa klasik yaitu Ibnu Miskawaih, bahwa tujuan pendidikan Islam yang baik ialah yang bertumpu pada pendidikan akhlak, yakni terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik atau mewujudkan pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia sehingga diperoleh kebahagiaan

¹¹ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: eISAS, 2006), cet. 1, h. 78.

¹² Syed M Naquib al-Attas dalam Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam*, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014), cet.1, h. 108.

sejati dan sempurna.¹³ Selain dua pemikir di atas, masih banyak lagi pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan Islam, diantaranya Azyumardi Azra, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian dalam segala cakupannya, sebab pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran yang merupakan transfer ilmu belaka, melainkan transfer nilai. Menurut Hasan al-Banna sebagaimana dikutip Saidan, bahwa tujuan pendidikan Islam dirumuskan sebagai berikut:

- (1) terciptanya individu muslim.
 - (2) terciptanya rumah tangga muslim.
 - (3) terciptanya negara muslim.
 - (4) terciptanya pemerintahan muslim, yang kokoh akidahnya, benar ibadahnya, luasawasannya, punya kemandirian hidup, dan memiliki keanggunan moralnya. Kemudian tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir ialah pendidikan Islam haruslah merupakan upaya untuk membentengi dan sekaligus mengembangkan potensi manusiawi yang dimilikinya, mempersiapkan menjadi manusia yang sebenarnya yang kehidupannya adalah untuk mengabdikan kepada Allah sang pencipta.¹⁴
- Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muzayyin Arifin ialah tercapainya tiga dimensi, yaitu dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia; Dimensi yang

¹³ Ibnu Miskawah dalam Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), cet.1, h. 62.

¹⁴ Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2011), cet. 1, h. 187 dan 223.

mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan; Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁵

Hamka juga menyebutkan bahwa suatu ilmu tidaklah lekat didalam hati dan jiwa, serta tidaklah akan terpasang pada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan, dan cobakan. Dengan percobaan dan membiasakan itu, dia bertambah teguh, tetap, dan akal, serta membawa, terbuka pula beberapa ilmu yang lain yang lebih dalam, lebih lezat dan lebih menarik hati.¹⁶ Melalui proses ilmu dan amal inilah, yang menjadi suatu tahapan atau upaya dalam Pendidikan, yang secara tidak langsung disebutkan dalam hamka yaitu untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan berbuat atau bekerja yang dibutuhkan, khususnya untuk mengisi nilai pada diri manusia dan bangsa.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil hubungan bahwa kemampuan akal membutuhkan ilmu, dan ilmu mengharuskan untuk diamalkan. Inilah yang menjadi tanda, bagi hamka, sebagai orang yang berakal. Orang berakal tersebut menurut hamka adalah orang yang tidak memiliki tempat takut, kecuali kepada tuhan. Orang yang berakal selalu mengukur harga dirinya, memandang besar segala kesalahan dan kekurangan dirinya, serta berbantah bantahan pada dirinya. Orang yang berakal tau membedakan manusia. Orang yang berakal selalu ingin Bersama orang yang berakal pula.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet.5, h. 109.

¹⁶ Hamka, *Filsafat Hidup*, Hlm. 54

Orang berakal hidup untuk masyarakatnya, bukan untuk dirinya sendiri serta orang lain.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan HAMKA merupakan seorang ulama yang juga merupakan sastrawan sekaligus juga sebagai politikus serta penulis. Karya-karya beliau sangatlah banyak baik di bidang sastra, bidang pendidikan Islam, maupun agama Islam.

Namun, peneliti tidak menjelaskan secara mendetail ketiga metode pendidikan Akhlak Hamka, hanya disebutkan secara global, sebab peneliti memfokuskan pada definisi akhlak, sumber akhlak, materi akhlak, tujuan pendidikan Akhlak, dll.¹⁷

Oleh karenanya penulis merasa perlu untuk menindak lanjuti konsep terkait metode pendidikan karakter H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dengan membaca beberapa buku beliau yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti: Akhlak Tasawuf, Penuntun Jiwa, Pribadi Hebat, Akhlakul Karimah, Tasawuf Modern, Lembaga Hidup dan Falsafat Hidup untuk menemukan konsep metode pendidikan karakter Hamka yang lebih komprehensif dan akan menjadi sebuah sodoran sebagai upaya dalam pembentukan karakter bangsa.

Meninjau dari uraian-uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa sangat perlu meneliti tentang, **“Metode Pendidikan Karakter**

¹⁷ Nur Hidayat, *“Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka”*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017, h. 84- 86.

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan karakter menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah?
2. Bagaimana relevansi pemikiran metode pendidikan karakter Hamka terhadap pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Mengamati dari berbagai permasalahan dan pokok masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak diperoleh peneliti dari penyusunan proposal ini yaitu:

1. Penulis ingin menjelaskan metode pendidikan karakter Haji Abdul Malik Karim Amrullah.
2. Penulis ingin menemukan relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa kini

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa mendalam pengetahuan peneliti terkait metode pendidikan akhlak Hamka. Selain itu juga, penelitian ini menjadi fasilitas bagi peneliti dalam mengembangkan

pengetahuan dan keilmuan serta dalam hal kemampuan dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

2. Bagi akademisi, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca melalui perpustakaan sehingga terinspirasi melalui judul-judul yang terkait dengan proposal skripsi ini.

3. Bagi guru akidah akhlak, penelitian ini berfungsi sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bahan evaluasi juga untuk pembentukan karakter.

4. Bagi siswa, penelitian ini berfungsi sebagai bahan motivasi dalam memperbaiki karakter

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian serta menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah agar memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah didalam penelitian yang berjudul “Konsep pendidik menurut Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Masa Kini” akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemikiran

Pemikiran secara etimologi berasal dari kata “pikir” yang artinya suatu proses, cara, atau perbuatan memikirkan, dengan menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu perkara dengan mempertimbangkan segalanya secara

bijak.¹⁸ Pemikiran juga dapat diaartikan sebagai cara untuk mendapatkan hasil berfikir.¹⁹

Pemikiran menyangkut wujud batiniah yang ada dalam diri manusia yang sangat esensial, yang berperan membentuk, mempertahankan, atau mengembangkan apa yang ada pada suatu kelompok manusia seperti kejayaan, keruntuhan, dan keberadaan manusia.²⁰ Hal ini berarti pemikiran merupakan hasil dari buah berfikir seseorang secara mendalam dan akuntabel dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menawarkan suatu solusi alternatif dan logis terhadap suatu keadaan, sehingga ditemukan gambaran atau langkah-langkah yang dapat diperhitungkan dalam rangka pemecahan masalah secara bijaksana.

2. Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah 1908-1981.

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah atau Buya Hamka panggilan akrabnya di masyarakat Minangkabau, Hamka merupakan pendidik, ulama, aktifis politik, reporter majalah, dan penulis, tulisannya telah dikenal di Nusantara bahkan di Mancanegara, beliau lebih dikenal sebagai sejarawan. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H, di tepian sungai batang Maninjau Sumatra Barat tepatnya dikampung Molek. Beberapa karya Hamka merupakan pemikirannya tentang pendidikan, dimana pendidikan peserta didik di sekolah tidak lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurut

¹⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 2-3

¹⁹ W. J. S. Poerwarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), h. 892

²⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta, PT. Ichitjar Baru Van Hoeve, 2002), h. 1

Hamka, komunikasi antara sekolah dan rumah harus terjalin dengan baik. Sebagai bentuk dukungannya untuk pendidikan Hamka menjadikan masjid Al-Ahzar di Jakarta sebagai tempat bertemu dan bersilaturahmi antara pendidik dan orang tua, dan sebagai bentuk apresiasi atas ilmu-ilmunya didirikanlah Universitas Hamka di Jakarta, Pondok Pesantren Diniah Putri dan Sumatra Tawalib di Sumatra Barat. Pencapaian Hamka dalam Pendidikan tidak lepas dari peranannya ayahnya Haji Abdul Karim Amirullah (Haji Rasul) dan ibunya bernama Syafiah Tanjung, sebagai guru pertama bagi Hamka. Hamka merupakan pemikir pendidikan yang banyak memberikan konsep-konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan hampir semua pemikiran berbau pendidikan, meski penyajiannya tidak utuh dan spesifik. Pemikiran Hamka tentang pendidik sebagai komponen pendidikan Islam dapat dilacak melalui karya-karyanya yakni dalam Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi. Karyanya inilah yang menjadi inspirasi generasi muda untuk menerapkan pemikirannya pada pendidikan Islam pada zaman sekarang.²¹

3. Pendidik

Dari tinjauan etimologi dalam kamus bahasa Indonesia, kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya.²²

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. Iii-vi

²² Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm. 135

Dalam Islam pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik itu kognitif, afektif, atau psikomotoriknya yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Pendidik dapat diartikan juga sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu.²³

Pendidik ideal sepanjang zaman adalah rasulullah SAW yang setiap ucapan, perbuatan, atau takrirnya serta akhlaknya merupakan teladan yang paling baik untuk dapat ditiru oleh semua umatnya. Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria pendidik yang berdasarkan konsep pendidikan Islam, maka harus mengacu kepada keteladanan akhlak Rasul yang Qur'ani. Sehingga dari tolak ukur pandangan Islam, kriteria pendidik harus menjadikan faktor akhlak sebagai persyaratan pokok.

Meninjau dari uraian-uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa sangat perlu meneliti tentang, **“Metode Pendidikan Karakter Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini”**

F.Telaah Pustaka

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mundzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Persada Media, 2006), h. 87

Dalam proses penulisan penelitian ini, peneliti mendapatkan kajian yang relevan selama proses penelitian dan penulisan, yang membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka, ada beberapa karya-karya dan penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Buya Hamka, diantaranya.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Tri Atmojo (2018) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU PRIBADI HEBAT KARYA BUYA HAMKA SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA” Di dalam skripsinya beliau mengkaji konsep pendidikan karakter oleh buya Hamka yang di tuangkan melalui karya ilmiah nya berupa buku Pribadi Hebat dan lebih terfokuskan kepada Bahasa dan sastra indonesia. Persamaan nya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter oleh Buya hamka, sedangkan perbedaan nya peneliti lebih banyak membahas pendidikan karakter lebih dari berbagai karya buku nya tidak memfokuskan kepada satu buku saja yaitu buku Pribadi Hebat, melainkan buku-buku lain nya seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan lain nya, dan juga peneliti lebih memfokuskan kepada implementasi pendidikan pada masa saat ini, tidak membahas Bahasa dan sastra Indonesia nya.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trismawati (2018) Fakultas Agama Islam Dan Jurusan Pendidikan Agama Islam UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG dengan judul “NILAI NILAI

KARAKTER MENURUT HAMKA” didalam skripsinya, beliau menjelaskan tentang NILAI NILAI KARAKTER dan juga tidak membahas terlalu dalam tentang pendidikan karakter dan analisis komparasi antara dua tokoh pendidikan Islam,, melainkan fokus membandingkan antara dua tokoh islam tersebut. Persamaan nya membahas tentang pendidikan karakter Buya hamka yang terdapat pada buku lembaga hidup, tidak dengan karya buya hamka yang lain nya.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti; Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Batasan istilah, Telaah Pustaka dan Sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori : Merupakan landasan teoritis yang yang berisikan kerangka teori dan kerangka berfikir
- Bab III Metode Penelitian : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian,jenis penelitian, populasi dan sampel, variable dan indicator, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengelolaan data.
- Bab IV Hasil Penelitian : Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V Penutup : Merupakan Penutup, mengemukakan
kesimpulan, saran-saran dan daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Haji Abdul Malik bin Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan buya Hamka, merupakan putra dari syeikh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), yang biasa dipanggil Haji Rasul, seorang ulama besar pembawa paham-paham pembaruan islam di Minangkabau.¹ Sementara itu, Ibu Hamka Bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariah (Wafat tahun 1934). Dari genealogi ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan berasal dari suku Tanjung dalam silsilah Minangkabau.

Hamka dilahirkan pada petang Ahad, malam senin, tanggal 14 Muharram tahun 1326 H, yang bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M. Kelahiran Hamka mengundang kegembiraan yang besar bagi Haji Rasul karena Hamka merupakan anak laki-lakinya yang pertama sehingga lalu dia mengatakan, *“Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Mekkah supaya kelak dia menjadi orang yang alim pula sepertiku, seperti neneknya, (kakeknya), dan seperti nenek-neneknya yang terdahulu.”* Ini menunjukkan sebuah harapan besar dari Dr. Abdul Karim Amrullah kepada Hamka untuk masa depannya.²

Secara Syari’at Hamka memiliki nasab, yaitu dari Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Shaleh. Secara adat, nenek moyang Hamka adalah Syeikh Guguk Katur, atau Ungkuh Syeikh suku Tanjung.

¹ M.C. Riklefs, *Mengislamkan jawa: Sejarah islamisasi di jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, hlm 107.

² Hamka, *Kenang-kengan hidup jilid 1*, hlm 9-10.

Kakek Hamka, Yaitu Syeikh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai. (anak dari Abdullah atau Syeikh Guguk Katur) dan Siti Saerah binti Abdullah Arif (Putri dari seorang ulama besar dan pahlawan pada masa perang padri, yaitu Abdullah Arif yang dikenal sebagai Tuanku Pariaman atau Ungkuh Syeikh Pariaman). Hamka yang dengan sadar mengetahui bahwa ada darah ulama dan pahlawan mengalir dalam dirinya membuat jiwa dan pribadinya terpenggil dan optimis dalam membela kebenaran dan kemerdekaan.

Setelah kepulangan Haji Rasul dari Mekah, dia menjadi pelopor kebangkitan kaum Muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, menjadi penasehat guru-guru agama islam, dan mewakili berbagai kegiatan besar umat islam. Salah satunya adalah menghadiri Kongres umat islam di Mekah, pada tahun 1926, Bersama tokoh-tokoh penting islam, seperti H.O.S. Cokroaminoto (pemimpin sarikat islam), K.H. Mas Manyur (pemimpin Muhammadiyah), dan H.M. Sudjak (utusan organisasi Haji Hindia). Sementara itu, Haji Rasul dan haji Abdullah Ahmad hadir mewakili Sumatera. Hingga akhir hidupnya, Ayah Hamka dikenal lantang dan luas pengaruhnya, membawa kemajuan dan menentang penjajahan, sehingga dia pernah ditahan dan diasingkan ke Sukabumi. Namun, dakwahnya Kembali membesar dipulau Jawa, khususnya di Jawa Barat hingga Jakarta.³

Karena ketegasan sikap dan pemikirannya, Haji Rasul mendapat banyak perhatian dan dipandang terhormat. Soekarno, yang menjadi presiden pertama RI, adalah salah satu tokoh yang sangat menghormati Haji Rasul, bahkan senantiasa

³ Kholid o. Santoso, *Manusia di panggung sejarah*, hlm.41

menyebut dirinya sebagai anak angkat syeikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Haji Rasul pun pernah memberikan nasihat kepada Soekarno, “*Jangan terlalu Mewah, Karno. Kalau hidup pemimpin terlalu mewah, segan rakyat mendekati.*”⁴ Ayah Hamka adalah seorang ulama yang pernah berguru mendalami agama di Mekah, dibawah bimbingan Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabau, Seorang ulama asal Minangkabau yang telah menetap dan menjadi imam Masjidil Haram. Selain Haji Rasul, beberapa ulama besar Indonesia yang juga merupakan hasil didikan Syeikh Ahmad Khatib. Antara lain Syeikh Muhammad Jamil Jambek (Sahabat dan guru Haji Rasul), Syeikh Muhammad Rasyid Bayur Maninjau (Sahabat Haji Rasul), Syeikh Sulaiman ar-Rasuli, syeikh Ibrahim Musa Parabek, K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan K.H. Hasyim Asy’ari (Pendiri Nahdatul Ulama).⁵

Jiwa Ayahnya yang diktator membuat Hamka sejak umur 1 tahun telah tampak melawan ayahnya. Orang-orang tau bahwa ayahnya adalah orang yang keras dan berpendirian teguh. Ketika ayahnya sudah menentukan satu pilihan, dengan egenap ilmu, kemampuan, dan resikonya akan dia lakukan untuk mewujudkannya.⁶

Hal tersebut membuat Hamka memiliki hubungan yang renggang dengan ayahnya dan diikuti pada keluarganya hanya Andungnya yang senantiasa mampu memahaminya,(Hamka). Pertemuan Hamka dan ayahnya pun lebih banyak bercampur rasa takut dari pada sayang karena dia mendengar setiap harinya orang menyebut nama ayahnya dengan penuh kemuliaan dan penuh kehormatan.

⁴ Loc.cit.

⁵ Akmal Sjafril, Buya Hamka: *Antara Kelurusan Aqidah dan Pluralisme*, hlm, 11.

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 2.

Sementara itu, ayahnya hanya datang tiga hari sekali yang sudah di sambut oleh banyak tamu silih berganti meanyakan banyak hal kepadanya.⁷

Orang tua bercerai pada saat dia berumur 12 tahun. Dia merasa berat saat diuruh memilih antara ikut Ibu atau Ayahnya. Selama ini, Hamka sendiri sudah merasa pedih hidup dengan Ibu Tiri dan saudara-saudara perempuan ayahnya. Dia belum tahu bagaimana pula pedihnya hidup dengan ibu atau ayahnya saja, akhirnya Hamka memutuskan kedua adiknya tinggal dengan ibunya, sedangkan dia dan seorang adiknya lagi tinggal dengan ayahnya di padang Panjang. Kondisi ini membuat Hamka tidak merasa seperti hidup tinggal didalam rumahnya. Akibatnya, dia berkali-kali pergi dari rumah dan menghilang berjalan kai seorang diri kekampungnya untuk menemui ibunya,⁸ dan mengatakan, *“alangkah pahit masa anak-anak. Pergi kerumah ayah bertemu dengan ibu tiri, pergi kerumah ibu ada ayah tiri. Semua bako (keluarga pihak ayah) membenciku”*⁹

Hamka pun memutuskan pergi ke Mekah tanpa sepengetahuan ayahnya. Bahkan, kepulangannya dari Mekah pun tidak langsung kekampung tempat tinggal ayahnya di Padang Panjang. Hal ini menuai kecemasan dari orang-orang dikampungnya setelah berkali-kali berkirim surat meminta Hamka untuk pulang, tetapi dia tetap kukuh untuk tidak akan pulang. Akhirnya, luluh juga setelah A.R. Sutan Mansur guru sekaligus kakak ipar Hamka yang sangat dia hormati dan kagumi menjemputnya ke Medan dan membawanya pulang ke Padang Panjang.¹⁰

⁷ Hamka, *Kengan-kengan hidup jilid 1*, hlm. 19.

⁸ Ibid

⁹ Sarah Mantovani, *“Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia. (1949-1963)*

¹⁰ Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm.3.

Hamka pun pulang dan disambut oleh ayahnya. Ayahnya mengatakan, “Mengapa tidak kamu beri tahu bahwa begitu mulia dan suci maksudmu? Abuya (ayah) Ketika itu sedang susah dan miskin. Kalau itu maksudmu, tak kayu jenjang dikeping, take mas bungkal di asah (melakukan segala cara untuk mencapai tujuan).”

Hamka menjawab, “Biarlah Buya Kata Andung, tatkala saya dilahirkan, Buya telah berjanji akan mengirim saya belajar disana sepuluh tahun. Namun, kemiskinan menghambat cita-cita Buya. Oleh sebab itu, hamba sendiri menebusnya. Sayang tidak sepuluh tahun, hanya setahun pergi pulang.”¹¹

Hamka terharu dan berurai air mata mendapat sambutan hangat ayahnya yang selama ini dia rasakan keras, dingin, dan jauh dari kehidupannya. Figur lama ayahnya telah terhapuskan dan kini dia mendapatkan kepercayaan dan perhatian baru dari ayahnya, yang kelak banyak membawanya menjalani (meengemban) Amanah sebagai pengurus Muhammadiyah di Sumatera. Kemudian Hamka berujar “Setelah pulang dari Mekah, Nambamo (kakek) memberi Ayah jubahnya yang terbagus dan serban yang paling mahal. Sewaktu hari jum’at kami berjalan berdua memakai serban. Kepada setiap orang yang bertemu dijalan, Nambo tak lupa memperkenalkan ayah dengan sebutan Haji Abdul Malik, anak saya, baru pulang dari Mekah. Ah, alangkah bangga hati Nambo waktu itu, “tutur Hamka mengenang.”¹²

Hamka atas dorongan dari pamannya, yaitu Haji Yusuf Amrullah, memintanya agar menikah untuk menyenangkan hati dan harapan ayahnya.

¹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1*, 155.

¹² Sarah Mantovani, “Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia (1941-1963).”

Selanjutnya, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) memilihkan Siti Raham binti Etan Sutan, dari kampung Buah Pondok, sebagai istri untuk putranya. Hamka pun menikah pada tahun 1929 pada usia 21 tahun, sedangkan istrinya saat itu berusia 15 tahun. Jika awalnya menikah untuk membahagiakan ayahnya, justru pada kemudian hari, Hamka berterima kasih banyak kepada sang ayah karena telah memilihkan istri yang baik untuknya.

Hamka pernah menggambarkan masa awal pernikahannya kepada anak-anaknya, “kami hidup dalam suasana miskin. Sembahyang saja terpaksa berganti-ganti karena rumah hanya ada sehelai kain sarung. Namun, Ummi kalian memang seorang yang setia. Dia tak meminta apa-apa diluar kemampuan ayah.”¹³

Dari istrinya, Siti Raham inilah, Hamka memperoleh 12 anak. Sepuluh anak mendampingi Hamka selama dia hidup, yaitu Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachri Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, Afif Hamka, dan Shaqib Hamka. Sementara dua anak yang lain, Yaitu Hisyam Hamka dan Husna Hamka meninggal saat masih balita.¹⁴

Histori hidup Hamka bukan lagi rahasia, sebagai tokoh yang bermasyarakat di Minangkabau, banyak terdengar cerita perjalanan hidup, pendidikan, dan karya-karyanya yang sangat berkesan pada masyarakat, terutama yang berbau pendidikan. Sebelum Hamka mengenyam dunia pendidikan dasar. Ketika Hamka berusia enam tahun (1914) beliau pindah bersama ayahnya ke

¹³ Loc.cit.

¹⁴ Irfan Hamka, *Kisah Buya Hamka, Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya*, hlm. XII-XIII

Padang Panjang. Disanalah pendidikan awal beliau dimulai, beliau belajar di Surau untuk mengikuti tradisi anak laki-laki di Minangkabau. Disana ia belajar mengaji dan silek (silat), dan ia juga suka mendengar Kaba (kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik Tradisuonal Minangkabau), pergaulan dan keakrabanya dengan seniman Kaba memberikan pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata.¹⁵

Saat usia muda Hamka tertarik dan berminat untuk merantau ketanah Jawa, terutama Jawa Tengah. Keinginannya ini di dorong oleh peristiwa yang mengguncang jiwanya, yaitu perceraian orang tuanya. Keinginan untuk pergi ke tanah jawa bukan semata karena kecewa kepada kedua orang tuanya, melainkan kerana beliau mengetahui bahwa Islam lebih berkembang di Jawa dari pada di Minangkabau. Pada saat yang sama Hamka tidak tertarik untuk menyelesaikan pendidikannya di Thawalib setelah belajar disana selama empat tahun, beliau memutuskan untuk keluar dari Thawalib, sementara program pendidikan di Thawalib adalah selama tujuh tahun. Sebelum berangkat ketanah Jawa beliau sempat di bawa ke Parabek Diniyah School, 5 km dari Bukittinggi pada tahun 1922, di sana beliau sempat belajar dengan Syekh Ibrahim Musa, namun tak berlangsung lama, beliau memilih mengikuti kata hati untuk bertolak ke tanah Jawa,. Akhirnya di tahun 1924 beliau berangkat ke tanah Jawa. Hamka memang dikenal sebagai orang yang sering berkelana, ia sudah berpergian dan berkunjung ke sejumlah tempat di Minangkabau sejak usia remaja, hingga sang ayah memberi julukan “ Si Bujang Jauh”.

¹⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 100

Dalam perjalanannya ke tanah Jawa Hamka sempat berhenti di Bengkulu, kerana terkena wabah penyakit cacar selama dua bulan beliau hanya terbaring, dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Padang Panjang, meski begitu niat untuk pergi ke pulau Jawa tidak terbendung. Setelah setahun sembuh dari penyakit cacar beliau kembali berangkat ke pulau Jawa. Setiba di pulau Jawa, Hamka bertolak ke Yogyakarta (1924) dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Syekh Ja'far Amrullah. melalui pamannya Hamka berkesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan sarekat Islam. Selama di Jawa beliau aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dari kegiatan itu mempelajari pergerakan Islam, dan meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristeniasi dan komunisme. Dalam berbagai kesempatan, beliau sempat berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto.¹⁶

Dan sebelum beliau kembali ke Minangkabau, beliau sempat menginjakkan kaki di Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberi kesempatan bagi Hamka untuk belajar menulis dalam Majalah Pembela Islam, selanjutnya beliau beranjak ke Pekalongan Jawa Timur untuk menemui sekaligus belajar pada Ahmad Rasyid Sultan Mansur yang ketika itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang

¹⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 101

Pekalongan. Selama di Pekalongan beliau menetap di rumah kakak iparnya dan mulai mengisi pidato di beberapa tempat.¹⁷

Setelah lama berada di Jawa akhirnya Hamka kembali ke Padang Panjang pada bulan Juli 1925. Setiba disana beliau mulai menulis majalah petamanya yang berjudul *Chatibul Ummah*, yang berisi kumpulan pidato yang didengarkannya di Surau Jembatan Besi, dan Majalah *Tabligh Muhammadiyah*. Di sela-sela aktifitasnya menulis dakwah, ia menyempatkan berpidato di beberapa tempat di Padang Panjang. Akan tetapi semua yang dilakukan Hamka hanya mendapatkan kritik tajam oleh ayahnya “ Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidatomu itu”. Dan saat itu beliau tidak mendapat tempat dalam hati masyarakat, sering kali ia di cemooh sebagai “ tukang pidato yang tidak berijazah”, bahkan sempat mendapat kritikan pedas dari sebagian ulam karena saat itu tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Dari sisi ini kita dapat melihat begitu berharganya sertifikat pendidikan pada masa itu, walau yang di serukan bebau agama jika tanpa pendidikan yang bersertifikat dakwahnya pun hanya sebatas omongan saja. Manusia di anggap berharga jika ia memiliki ilmu. Dan hal ini ibarat mencambuk bagi Hamka untuk membekali diri lebih matang.¹⁸

Setahun setelahnya beliau menulis romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau dengan tajuk *Si Sabariyah* (1928). Pada tahun yang sama beliau diangkat menjadi redaktur Majalah *Kemajuan Zaman* berdasarkan hasil konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang. Setahun setelahnya beliau menulis

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. iii

¹⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 102

beberapa buku, antara lain: Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, dan Ayat-ayat Mi'raj. Namun beberapa karyanya itu disita oleh Kolonial Belanda yang sedang berkuasa kala itu

Selama di Medan, orang kampung sudah berkali-kali mengirimkan surat kepada Hamka dan meminta untuk segera pulang ke Padang Panjang, tetapi selalu ditolak Hamka. Oleh sebab itu ayahnya mengirim Ahmad Rasyid Sultan Mansur untuk menjemput dan membujuk Hamka. Dengan bujukan kakak Iparnya itu akhirnya ia luluh dan kembali ke kampung halamannya. Setiba disana beliau disambut oleh ayahnya dengan penuh haru. Ayahnya terkejut mengetahui Hamka telah berangkat Haji dan pergi dengan ongkos sendiri. Ayahnya berkata “ mengapa tidak engkau beri tahu bahwa begitu mulia dan suci maksudmu” beliau menjawab “ abuya (ayah) ketika itu ayah sedang susah dan tidak miskin” ayahnya membalas “ kalau itu maksudmu, tak kayu jenjang dikeping, tak emas bungkal diasah”, maksudnya apapun dapat dijadikan uang jika dibutuhkan. Sejak saat itu pandangan Hamka berubah terhadap ayahnya, dan setelah setahun menetap disungai batang beliau kembali meninggalkan kampung halamannya.

Hamka kembali ke Medan dan menetap disana pada tahun 1936, beliau bekerja sebagai editor sekaligus pemimpin redaksi majalah pengetahuan Islam yakni Majalah Pedoman Masyarakat yang didirikan bersama M. Yunan Nasution, dan di sinilah untuk pertama kalinya lahir nama Hamka. Selama di Medan Hamka menulis dengan tajuk Di Bawah Lindungan Ka'bah, yang merupakan inspirasi dari perjalanan beliau ke Mekkah pada tahun 1927 lalu, setelah diterbitkan pada tahun 1938, beliau menulis lagi Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, yang

awalnya merupakan tulisan cerita bersambung dalam Majalah Pedoman Masyarakat, selain itu Hamka juga menerbitkan beberapa roman dan buku lainnya seperti: Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Didalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Tasawuf Moderen, dan Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Pendidikan Yang Memanusiakan, Namun pada tahun 1943, majalah Pedoman Masyarakat, ditutup oleh Jepang yang saat itu menduduki Indonesia.

Hamka merupakan tokoh yang kekeh dan konsisten terhadap agama, beliau juga seorang yang teguh pendirian dan berani berhadapan dengan pemerintah, oleh sikapnya ini Presiden Soekarno memenjarakannya, beliau mulai diasingkan pada tahun 1964-1969. Pada awalnya Hamka diasingkan di Sukabumi, kemudian di pindahkan ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabaatan Rawamangun dengan status tahanan. Di dalam masa pengasingannya beliau menulis karya terbesarnya yang masih dimanfaatkan hingga sekarang yakni Tafsir Al-Azhar. Tepatnya pada tahun 1962 Hamka menyelesaikan tulisannya selama dua tahun tujuh bulan.

Pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka berpulang ke Rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seantero Nusantara, termasuk di Malaysia dan Singapura, turut memberi penghargaan atas jasa dan karyanya.

Atas jasa dan karya-karyanya, Hamka menerima anugerah penghargaan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Cairo (tahun 1958), Doctor

Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (tahun 1958), dan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.¹⁹

B. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Beberapa definisi mengenai pendidikan yang didefinisikan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Menurut Tatang, pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah Swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan Allah Swt.²⁰

Menurut Hamka Abdul Aziz, pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (teaching) dan pembelajaran (learning) untuk mendapatkan pengetahuan (knowledge) dan atau keterampilan (skill) serta mengembangkan tingkah laku (behavior) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.²¹

2. Tujuan Pendidikan

¹⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 103-104

²⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 15.

²¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), cet. 3, hlm. 71.

Tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai melalui proses Pendidikan.²² Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa tujuan adalah standar usaha yang ditentukan dan mengarahkan usaha yang akan dilalui untuk mencapai tujuan-tujuan lain serta membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan bisa terfokus terhadap apa yang dicita-citakan.²³ Adapun Nur Uhbiyati mendefinisikannya sebagai suatu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sebuah kegiatan.²⁴ Jadi, tujuan dari pendidikan yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari Pendidikan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

3. Pendidik

Pendidik memiliki arti luas dan arti sempit, pendidik dalam arti luas adalah manusia; baik itu orang tua, guru di lembaga pendidikan, aparat pemerintah,

²² Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016), hlm. 114.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 71.

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 29

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tokoh masyarakat maupun figur masyarakat, sedangkan dalam arti sempit biasanya diartikan sebagai guru di sekolah.²⁶

Menurut Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁷

Sedangkan Abuddin Nata mendefinisikan pendidik sebagai tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.²⁸

Sebagaimana dalam tujuan umum pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tetapi, lanjut Ngalim Purwanto, yang pasti dan harus kita ingat ialah si pendidik sendiri harus telah memiliki dan menentukan tujuan hidupnya sendiri, tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri.²⁹

Syarat menjadi seorang pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi. Kualifikasi bagi seorang pendidik adalah minimal S1, adapun kompetensinya ada empat, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kesungguhan dalam mempersiapkan

²⁶ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 21.

²⁷ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Op.Cit., hlm. 137.

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165

²⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 19.

pelajaran, kedisiplinan dan keteraturan, obyektifitas dalam penilaian, kemudian kompetensi profesional yang meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, selanjutnya kompetensi kepribadian yang meliputi kewibawaan dan kearifan sebagai pendidik, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi, serta kompetensi sosial yang meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima saran dan kritik.³⁰

4. Peserta Didik

Siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi, tetapi siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka.³¹

Penjelasan di atas selaras dengan pendapat dari aliran kognitivisme yang menjelaskan bahwa keberhasilan dari pelajaran atau sebuah pendidikan adalah terwujudnya perubahan dalam mentalitas peserta didik menjadi lebih baik, lebih dewasa, lebih cerdas dalam memecahkan masalah dan oleh karena demikian maka peserta didik yang berhasil ialah peserta didik yang sikap mentalnya menjadi lebih dewasa dan menjadi suri tauladan manusia.³²

Karakteristik dari peserta didik dikaji melalui pendekatan fitrahnya, maka melahirkan beberapa pandangan dari berbagai aliran-aliran. Aliran nativisme yang

³⁰ Abuddin Nata, Op.Cit., hlm.167.

³¹ Rachman Assegaf, Op.Cit., hlm. 113

³² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 89

memandang bahwa perkembangan hidup manusia ditentukan oleh potensi dasar bawaannya, lalu aliran empirisme yang memandang bahwa kehidupan dan perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungannya, kemudian aliran konvergensi yang menggabungkan kedua pendapat aliran di atas.

Namun, menurut Abuddin Nata karakteristik peserta didik menurut Islam adalah pada pandangan *theo-anthropo centris*, yaitu perpaduan antara usaha yang dilakukan oleh manusia dan kehendak dari Tuhan.³³ Jadi, pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata berbeda dengan teori *nativisme*, *empirisme* dan *konvergensi* mengandalkan kehendak manusia semata-mata tanpa adanya intervensi Tuhan.

C. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien. Namun dalam pengertian lebih luas, metode pendidikan merupakan suatu strategi, rencana, dan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pendidikan dan memberi petunjuk kepada pendidik dalam setting pendidikan ataupun hal lainnya yang terkait dengan proses pendidikan. Salah satu model pendidikan adalah metode atau cara menyampaikan materi pendidikan. Pada hakikatnya metode pembelajaran itu adalah suatu bentuk proses dimana pendidik mampu menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar secara optimal. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas di sekitarnya.

³³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 177.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad fillIslam*, ada lima Metode Pendidikan yang rinciannya sebagai berikut: pertama, model pendidikan dengan metode keteladanan; kedua, metode pendidikan dengan metode penerapan adat kebiasaan; ketiga, metode pendidikan dengan metode nasihat; keempat, metode pengawasan; dan kelima, metode hukuman atau sanksi.³⁴

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan peserta didik. Baik itu berupa ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya karakter peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut. Tapi sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar peserta didik pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela pula.

Meskipun peserta didik berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan

³⁴ Yedi Purwanto, “Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Ta’lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 23.

terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada peserta didik, sedang yang sulit bagi peserta didik adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajarkannya berbeda dengan ucapannya.

Allah Swt. telah menurunkan metode samawi yang mengagumkan bagi segenap hamba-Nya, telah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada segenap umatnya; sebelumnya Rasul itu harus terlebih dahulu berjiwa, bermoral, dan berakal sempurna, sehingga mudah bagi umat untuk mencontoh dan mengikutinya, belajar darinya dan menghormati dirinya. Selanjutnya meneladani keutamaannya. Dengan demikian, nubuwwah (kenabian) itu bersifat taklifi (penugasan), bukan bersifat iktisabi (perolehan), karena Allah lebih mengetahui misi risalah tersebut dan mengetahui orang-orang pilihan mana yang harus dijadikan Rasul pemberi tauladan, peringatan, dan kabar gembira.

Karena itulah, Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah, dan bagi segenap umat manusia, di setiap masa dan tempat. Beliau ibarat lampu penerang dan bulan penunjuk jalan bagi segenap insan di muka bumi ini. Allah Swt. menempatkan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi segenap manusia ditegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “Sungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Allah Swt. meletakkan pada pribadi Muhammad suatu gambaran yang sempurna bagi metode Islami untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya. Aisyah R.A. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. dan beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah al- Quran.” Jawaban ini sangat singkat dan padat. Di dalamnya tercakup berbagai makna metode pendidikan Qur’ani yang universal dan dasar-dasar moral yang utama. Jelasnya, Nabi Muhammad Saw. merupakan pengejawantahan yang hidup dari keutamaankeutamaan al-Quran, dan sebagai sosok dinamis bimbingan abadi Kitabullah tersebut. Dengan demikian, hendaknya para pendidik mengetahui dan menyadari bahwa metode pendidikan dengan model keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku peserta didik. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas peserta didik menuju kemuliaan, keutamaan, dan tata cara bermasyarakat. Tanpa adanya keteladanan, pendidikan dengan berbagai teori dan metode pendidikan akan sulit diterapkan kepada peserta didik. Karena peserta didik akan selalu melihat apa yang dilakukan oleh para pendidik, ketimbang apa yang didengar dari mereka.³⁵

2. Metode Adat Kebiasaan

³⁵ Ibid., hlm. 24

Model ini mengacu pada kondisi peserta didik yang pada dasarnya merupakan orang-orang yang bersih atau fitri, dan pengaruh lingkungannya yang akan membentuk karakter mereka. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka dapat dipastikan ia akan menjadi orang baik kelak setelah dewasa. Demikian pula sebaliknya, jika mereka berada di lingkungan yang tidak baik, maka dapat dipastikan kelak ketika mereka dewasa akan menjadi orang yang jelek perangainya. Pendapat ini didasari oleh firman Allah yang artinya: “

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :Fitrah Allah yang dengannya Dia ciptakan manusia. Tidak ada penggantian pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Qs. Ar-Rum: 30). Landasan kedua adalah hadits Nabi Saw., artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (kesucian bertauhid dan beriman kepada Allah) kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari).

Maka dari pemahaman di atas dimulailah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring peserta didik ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari’at yang lurus. Beberapa landasan yang digunakan sebagai dasar model pembiasaan atau adat kebiasaan sebagai model Pendidikan.

Pendidikan dengan model pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan peserta didik dan meluruskan moralnya. Sebab itu tidak

diragukan lagi, menididik, dan melatih peserta didik sejak dini merupakan sesuatu yang dapat memberikan hasil paling utama dalam proses belajar peserta didik.³⁶

3. Metode Memberi Nasihat

Model pendidikan dengan cara memberi nasihat, model ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Banyak contoh lain yang menjelaskan model seruan atau nasihat secara persuasif yang dimuat dalam al-Quran, model ini sangat baik untuk diterapkan oleh para pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan.

- a. Metode nasihat dengan cara bercerita yang mengandung pelajaran (‘Ibrah) dan nasihat. Model ini sangat membekas pada jiwa peserta didik sehingga mudah memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka. Hal ini banyak digunakan al-Quran dalam banyak ayat, terutama ketika berbicara kepada para Rasul bersama kaumnya. Allah bercerita dengan cara yang terbaik, agar menjadi pelajaran bagi umat manusia.
- b. Al-Quran memberikan pengarahan dan memberi nasihat. Model ini sangat efektif dalam memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pendidikan mereka. Seorang muslim saat mendengar ayatayat Allah dibacakan, hatinya khusyuk, jiwanya peka, dan bergetar hatinya. Lalu Allah pun menggerakkan raga orang muslim untuk mempraktekkan pesan yang ditangkap peserta didik dalam ayat-ayat tersebut.

³⁶ Ibid., hlm. 25.

4. Metode Memberikan Pengawasan

Model pendidikan jenis ini, yaitu suatu model dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi peserta didik dalam proses pendidikan, guna mendapatkan hasil pendidikan yang optimal. Pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik guna mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik menyangkut pendidikan itu sendiri, hal kondisi kesehatan peserta didik. Model ini merupakan salah satu dasar didaktik yang baik guna mewujudkan peserta didik yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang peserta didik (murid) yang memiliki pribadi mulia. Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan yang universal dan abadi, mendorong para orang, terutama para pendidik untuk senantiasa mengawasi dan mengontrol para peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kependidikan. Contoh yang sangat terkait dengan hal ini seperti, firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, yang kuat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6)

5. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Dalam pendidikan dikenal model pendidikan dengan cara memberikan hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan pendidikan. Sepanjang sanksi atau hukuman itu menunjang proses pendidikan peserta didik kedepan supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Juga tujuannya untuk dijadikan perhatian oleh peserta didik bahwa perbuatan itu tidak baik bagi diri, lingkungan, dan pihak lain. Sebaiknya jenis hukuman tidak berupa hukuman yang bersifat melukai fisik si peserta didik apalagi yang bisa menimbulkan cacat di kemudian hari. Apalagi sekarang sudah ada peraturan tentang Undang-Undang Perlindungan Anak, cukup menjadi pedoman bagi para pendidik di dalam memberikan hukum kepada para peserta didik jika diperlukan. Hukuman atau sanksi hendaklah bermanfaat bagi peserta didik agar dia bisa bertambah baik dan lebih berhati-hati di dalam menjalani proses pendidikan. Misalnya disuruh untuk melakukan kegiatan sosial di sebuah panti asuhan atau panti jompo. Tujuannya agar ia dapat mempunyai jiwa sosial terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

D. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti to engrave dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan, karakter berasal dari bahasa Yunani berakar dari kata diksi *kharassein* yang berarti memahamti atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna

membedakan tanda, dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak.³⁷

Karakter berbeda dengan moral dan akhlak, moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik buruk, moral adalah sebenarnya yang membedakan manusia daripada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah terjadi tertib pada derajat atas mereka, sedangkan akhlak adalah kebiasaan atau kehendak, akhlak juga bisa disebut menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.³⁸

Sementara secara terminologi terdapat beberapa pendapat dari para ahli, yaitu;

- a. Zubaedi mendefinisikan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, emperamen, watak, adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³⁹
- b. Wynne dalam Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁴⁰
- c. Narwanti memberikan definisi karakter adalah sesuatu hal yang unik hanya pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa, karakter itu adalah landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya merupakan pula perekat

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 62.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.3

budaya, sedangkan core values dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri.⁴¹

- d. Muslich mengartikan karakter untuk dapat memahaminya perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu jasad, ruh dan akal.⁴²

Pendidikan karakter kesimpulannya adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan dapat menghasilkan sosok manusia yang berkualitas dan memiliki masa depan.⁴³

2. Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Secara etimologi akhlak merupakan bentuk mashdar dari akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, yang berarti perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath-thabiah); kebiasaan atau kelaziman (al-adat); peradaban yang baik (al-muruah); dan agama (al-din), kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santu, serta gambaran sifat batin dan lahirin manusia.⁴⁴

Tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik, karakter positif itu tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia, namun dalam praktiknya, pendidikan akhlak cenderung pada pengajaran baik dan buruk secara normatif seperti hanya pendidikan moral, meningkatnya tidak kenakalan amoral remaja

⁴¹ Sri Narwanti, Op.Cit., hlm. 27.

⁴² Mansur Mushlich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

⁴³ Nur Hidayah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2015, hlm. 14.

⁴⁴ Ahmad Mansur, *Pendidikan Akhlak Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2017), hlm. 38.

menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan belum optimal.

Akhlak memiliki dimensi Ilahiyah, sedangkan moral atau nilai dapat dimiliki dan diajarkan tanpa menyertakan Tuhan, akhlak tidak dapat dibicarakan tanpa mengaitkan dengan perintah dan larangan Tuhan, sedangkan karakter hanya berbicara pada ruang lingkup baik dan buruk menurut pendapat manusia sehingga dari konsep ini muncul prinsip kebebasan yang membuka peluang pada perbedaan pendapat dan relativitas nilai.⁴⁵

Barat menyandarkan pendidikan karakter pada nilai-nilai universalitas yang bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan zamannya, nilai universalitas distandarkan pada baik buruk menurut persepsi manusia, Barat sama sekali tidak menghubungkan nilai moral, etika dengan agama, Mutawalia menyebutkan bahwa pembentukan karakter memiliki tiga unsur, yaitu (1) pendidikan fisik, (2) pendidikan intelektual, (3) pendidikan moral, menurutnya pendidikan moral atau karakter tidak lepas dari nilai dan nilai bersifat relatif, cair dan dapat berubah, sementara menurut kaum agamais nilai-nilai karakter bersifat seragam dan tidak berubah, mereka berpendapat bahwa nilai-nilai karakter bersumber dari wahyu atau AlQur'an Islam pun dalam persoalan relativitas nilai-nilai, moral dan etika dalam karakter manusia tidak melepaskannya dari al-Qur'an dan sunnah, segala sesuatu yang di anggap baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik di jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁵ Mutawalia, "*Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*", Skripsi pada Universitas Islam Raden Lampung, Lampung, 2017, hlm. 28.

sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁴⁶

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama dengan Pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter, perbedaannya adalah pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan yang dipertentangkan, pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi, bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas, melalui gabungan dua paradigma ini pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai mengenai pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup.⁴⁷

3. Metode Pendidikan Karakter

a. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami, fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam

⁴⁶ Ibid., h. 30.

⁴⁷ Mutawalia, Op.Cit., hlm. 31-32

mengembangkan karakter pribadinya, pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri, sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

Dapat disimpulkan bahwasanya keberhasilan suatu pendidik dalam memberikan pengajaran yaitu peserta didik mampu melaksanakan, kedisiplinan, keadilan, kebaikan dan mereka dapat melakukan sehari-hari tanpa mereka sadari perubahan yang terjadi pada diri mereka, faktor pendidik disini mempunyai peran utama karena pendidik menjadi tempat bertanya bagi peserta didik sebelum mereka melakukan sesuatu agar ketika melakukan segala aktifitas mempunyai tujuan.⁴⁸

b. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntunan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka, pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi dan visi lembaga pendidikan, oleh karena itu setiap lembaga pendidikan mesti menentukan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik, setiap sekolah memiliki prioritas karakter, pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah, oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti

⁴⁸ Ibid.

menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Sekolah memang harus memiliki tujuan yang jelas untuk peserta didik, agar nantinya peserta didik mempunyai tujuan utama dalam proses pembelajaran di instansi sekolah tersebut, karena setiap sekolah mempunyai karakter masing-masing, komitmen yang harus dijaga agar nantinya dapat terealisasikan kesemua pihak yang terkait.⁴⁹

c. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut, berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri, unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter, ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya

⁴⁹ Ibid

dengan lebih baik, jadi setelah tindakan dan praxis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

4. Realitas Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter sekarang ini masih belum menunjukkan tandatanda kualitasnya dan pendidikan agama dianggap belum bisa memperkuat moralitas, maka selain itu pendidikan karakter juga belum dapat dilaksanakan secara optimal, baik oleh pemerintah maupun pelaku pendidikan, secara umum ada empat kelemahan yang menyebabkan pendidikan karakter belum optimal yaitu sebagai berikut:

1. Guru belum memahami sepenuhnya bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada masing-masing materi pelajaran, sehingga ketika menyantumkan nilai karakter saat penyusunan silabus dan RPP terkesan asal yang penting bunyi nilai karakter “formalitas”.
2. Silabus dan RPP hanya sebagai formalitas, maka dalam proses pembelajaran berjalan secara konvensional sesuai gaya guru masing-masing dan tidak mencerminkan pelaksanaan dari silabus dan RPP, sehingga pesan penanaman nilai karakter juga tidak terealisasi.
3. Masih kuatnya orientasi pendidikan pada dimensi pengetahuan dan kurang memperhatikan pengembangan sikap. Hal ini menyebabkan peserta didik mengetahui banyak hal, namun kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahuinya.

4. Masih kuatnya asumsi bahwa jika aspek perkembangan kognitif dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang, asumsi ini salah mengingat pengembangan afektif bisa secepat perkembangan kognitif, jika pengalaman pembelajaran afektif.

Empat kelemahan dalam pendidikan karakter di atas bisa disimpulkan bahwasanya karakter peserta didik belum dapat dikembangkan secara baik dalam proses pembelajaran di sekolah, karakter peserta didik belum bisa dikatakan baik jika dalam proses belajar mengajarnya tidak baik, gurunya yang seharusnya menjadikan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik tetapi peserta didik tidak diperlakukannya dengan baik, misalnya seorang guru hanya memberi pembelajaran kognitif saja, sehingga anak didik belum mampu mengerti seperti apa harus bersikap dan bertindak.